

## Pendidikan Islam Buya Hamka

Dwi Kartika Susanti<sup>1</sup> <sup>2</sup> Muhammad Guntur Alting<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Muhammadiyah Jakarta

dwi.kartika.stkiparrahan@gmail.com, <sup>b</sup> Guntur.alting@yahoo.com

### ABSTRACT

*In order to address the problem of value and moral imbalance that plagues the modern education system, this study aims to define the theory of Islamic education as understood by Buya Hamka. Hamka's books are collected as the main source for this study, and an assessment of him and his works is drawn from an analysis of other books. A qualitative research approach was used in this study. There is no other topic that can be explored and researched other than Hamka's views on education, particularly Islamic education in Indonesia. Maximum efforts in strengthening and developing individuals are emphasized in Buya Hamka's thought system on Islamic education. The findings of this study organize the manner in which Hamka's ideas developed, showing the relationship between his personal experiences and the common thread of his educational philosophy. To determine the applicability of Hamka's philosophy of Islamic education to current conditions, the author then conducts an analytical analysis of Hamka's thoughts in relation to these conditions. If this is done, it has the potential to improve people's lives in this country.*

**Keywords:** hamka, Education, Islamic Education

### ABSTRAK

Dalam rangka mengatasi masalah ketidakseimbangan nilai dan moral yang melanda sistem pendidikan modern, penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan teori pendidikan Islam seperti yang dipahami oleh Buya Hamka. Buku-buku Hamka dikumpulkan sebagai sumber utama untuk penelitian ini, dan penilaian tentang beliau dan karya-karyanya diambil dari analisis buku-buku lain. Pendekatan riset kualitatif digunakan dalam studi ini. Tidak ada topik lain yang dapat dieksplorasi dan diteliti selain pandangan Hamka tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Upaya maksimal dalam memperkuat dan mengembangkan individu ditekankan dalam sistem pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam. Temuan penelitian ini mengorganisir cara di mana ide-ide Hamka berkembang, menunjukkan hubungan antara pengalaman pribadinya dan benang merah filosofi pendidikannya. Untuk menentukan penerapan filosofi pendidikan Islam Hamka pada kondisi saat ini, penulis kemudian melakukan analisis analitis terhadap pemikiran Hamka terkait dengan kondisi tersebut. Jika hal ini dilakukan, maka berpotensi untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di negeri ini.

**Kata Kunci:** hamka, Pendidikan, Pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Kontribusi dari para pelopor pendidikan yang berjuang keras dan tanpa henti untuk membangun pendidikan saat ini sangat diperlukan. Oleh karena itu, adalah

suatu kebodohan jika kita mengabaikan angka-angka dan statistik yang berkaitan dengan pendidikan ketika mendiskusikan kondisi pendidikan saat ini dan hanya menerima upaya mereka yang melelahkan. Secara umum, pendidikan Indonesia telah menghasilkan sejumlah tokoh penting dalam sejarah yang sangat layak.<sup>1</sup>

Tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia sangat banyak, Untuk menghindari meremehkan arti penting dari pencapaian dan kesulitan yang dialami oleh tokoh-tokoh lainnya, hanya satu yang akan disorot dalam kesempatan ini. Tokoh-tokoh tersebut antara lain

1. KH. Ahmad Dahlan

Pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912 adalah KH. Ahmad Dahlan. Dengan fokus pada modernitas dan ilmu pengetahuan, organisasi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap reformasi pendidikan Islam. Banyak perguruan tinggi, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan studi agama didirikan oleh Muhammadiyah. Metodenya kontemporer dan logis. Ilmu pengetahuan dan akal sehat sangat dihargai di ruang kelas Dahlan. Agar dapat bersaing di arena global, ia berpikir bahwa umat Islam perlu menjadi ilmuwan.

2. KH. Hasyim Asy'ari

Tahun 1926 merupakan tahun berdirinya NU oleh KH. Hasyim Asy'ari. Berfokus pada pendidikan Islam tradisional melalui pesantren, NU adalah gerakan massa Islam terbesar di Indonesia. Metode pendidikan pesantren, yang mengutamakan penanaman prinsip-prinsip Islam yang kuat dan menghafal teks-teks Islam klasik (kitab kuning), diciptakan dan dianjurkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

3. Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)

Penulis, akademisi, dan pemikir Buya Hamka sangat terkenal. Filsafat Islam Indonesia telah sangat diuntungkan oleh kontribusi sastra dan tafsir Al-Qur'annya. Di antara karyanya yang hebat, Tafsir Al-Azhar karya Hamka mengintegrasikan latar belakang sosial dan budaya Indonesia dengan penafsiran Alquran.

4. KH. Syafii Maarif

Sebagai mantan Ketua Umum Muhammadiyah, Syafii Maarif berkontribusi dalam reformasi pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pemikiran kritis dan kemajuan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam. KH. Syafii Maarif mendorong moderasi dan toleransi dalam praktik keagamaan, serta pentingnya peran umat Islam dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Menurut Hamka, inilah teori pendidikan yang akan dibahas. Bersifat Islami, Hamka memiliki pendapat yang kuat tentang pendidikan Islam. Pendapatnya pendidikan ialah alat yang bisa membantu menciptakan dan mempertahankan perkembangan manusia dalam berbagai bidang keilmuan, yang berfungsi sebagai fondasi untuk pencapaian di masa depan. Dua prinsip keberanian dan kebebasan berpikir yang saling melengkapi diintegrasikan ke dalam kurikulum ini.<sup>2</sup> Narasi pribadi Hamka, kontribusi sastranya, dan

pendapatnya tentang pendidikan Islam akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Metodologi studi yang dipakai ialah studi kepustakaan, yang terdiri dari sejumlah tugas termasuk membaca, mencatat, menganalisis, dan mengumpulkan data dari perpustakaan. Selain itu, pendekatan kualitatif juga dipakai, yang mencakup teknik studi yang memberikan data deskriptif dalam bentuk kata demi kata atau pernyataan tertulis yang dibuat oleh partisipan dan pengamatan perilaku. Data yang dikumpulkan untuk jenis studi ini, yang berbasis literatur, berasal dari buku-buku, makalah, catatan, artikel, dan sumber-sumber *online* lainnya yang relevan dengan topik yang penulis angkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Singkat Buya Hamka<sup>3</sup>

Lahir dari keluarga yang taat beribadah pada hari Minggu, 17 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H, Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) dibesarkan di daerah Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Haji Rasul, yang juga dikenal sebagai Haji Abdul Karim Amarullah, adalah ayahnya. Haji Rasul adalah seorang ulama yang belajar agama di Mekkah, pemimpin gerakan kebangkitan pemuda, dan tokoh Muhammadiyah terkemuka di Minangkabau.

Silsilah keluarga ini menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan dengan para pembaharu Islam Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 dan berasal dari keluarga yang sangat saleh. Beliau dilahirkan dalam sebuah komunitas yang mengikuti adat istiadat ibu/suku di Minangkabau, yaitu adat ibu. Oleh karena itu, beliau memiliki garis keturunan suku Tanjung dari ibunya dalam silsilah Minangkabau.

Hamka memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Dia mulai menghadiri Sumatra Thawalib dan Diniyyah School di Padang Panjang dan Parabek untuk mendapatkan pelajaran agama saat berusia antara 8 dan 15 tahun. Sutan Marajo, Zainuddin Labay el-Yunusy, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Syekh Ibrahim Musa Parabek adalah beberapa gurunya.

<sup>3</sup> Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group. 2008

Pendidikan masih dilaksanakan dengan menggunakan metode halaqoh secara konvensional pada saat itu. Di Sumatera Thawalib Jembatan Besi pada tahun 1916, sistem klasikal baru diterima. Namun, kursi, meja, papan tulis, dan fitur-fitur lain dari sistem klasikal yang mapan belum ada. Membaca teks-teks kuno seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fikih, dan sejenisnya tetap menjadi fokus utama sumber daya instruksional bagi para guru. Seperti yang sering terjadi pada sistem pendidikan konvensional, strategi instruksional diterapkan dengan menempatkan penekanan kuat pada ingatan.

Salah satu tokoh reformis Minangkabau, Hamka adalah seorang mujaddid

yang berbeda yang bertujuan untuk mengubah cara masyarakat berinteraksi satu sama lain. Meskipun berasal dari latar belakang pendidikan dasar, ia adalah produk dari sekolah yang tidak terpelajar, namun ia memiliki perspektif yang luas dan berpikiran maju. Pengelolaan Masjid Al-Azhar, yang ia kawal atas permintaan yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim, merupakan bukti kebangkitan pendidikan Islam yang ia dirikan. Selain sebagai tempat ibadah, Hamka mengubah Masjid Al-Azhar menjadi lembaga sosial dengan mendirikan:

1. Tempat-tempat akademik (mulai dari prasekolah Islam hingga perguruan tinggi Islam).
2. Organisasi Kepemudaan. Organisasi ini terkadang menyelenggarakan ceramah, debat, pesantren kilat, acara olahraga, dan usaha-usaha artistik.
3. Organisasi Medis. Dua program yang memberikan pelayanan kesehatan kepada santri, jamaah masjid, dan masyarakat umum dikelola oleh badan ini: poliklinik umum dan poliklinik gigi.
4. Konseling Komunitas, Kursus, dan Akademi.

Upaya organisasi ini termasuk melatih kader *muballigh*, membaca Al-Qur'an, menyelenggarakan Akademi Bahasa Arab, menyelenggarakan Kursus Agama Islam, dan melaksanakan ibadah haji. Hamka meminta agar kantor, aula, dan ruang belajar dibangun di dalam masjid untuk berfungsi sebagai media sosial dan ruang pendidikan. Islam, yang terkadang dipandang "marjinal", telah mengalami transformasi berkat beliau, dipandang sebagai sesuatu yang sangat "berharga". Tujuannya adalah untuk mengubah pandangan negatif wacana eksklusif yang menganggap kiyai sebagai "kumuh" menjadi pandangan yang lebih inklusif, sopan, dan rendah hati. Masjid Al-Azhar telah melahirkan sejumlah intelektual terkemuka saat ini. Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Wahid Zaini, Syafii Anwar, Nurcholis Madjid, dan lain-lain adalah beberapa di antaranya.

Pemikiran pendidikan yang dipegang oleh Buya Hamka mencakup gagasan bahwa pembelajaran di rumah dan sekolah harus terintegrasi. Karena beliau percaya bahwa perlu ada alur interaksi antara rumah dan sekolah, yaitu antara orang tua dan guru, dan hubungan ini haruslah penuh kasih sayang. Hamka menciptakan ruang pertemuan bagi para pendidik dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak di Masjid Al-Azhar untuk memfasilitasi hal ini. Guru, orang tua, dan anak-anak dapat berinteraksi secara langsung saat salat berjamaah di masjid. "Mereka akan bertemu di hari Jumat jika rumah mereka berjauhan," kata Hamka.<sup>4</sup> Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981. Islam telah terangkat oleh kontribusinya yang terus berlanjut hingga hari ini. Selain sebagai penyair, jurnalis, ulama, budayawan, dan filsuf pendidikan, Hamka juga mewariskan beberapa gagasan pendidikan yang berwawasan luas dan masih dapat diterapkan.

## 2. Karya-karya Hamka

Banyak tulisan Hamka yang memperkaya dan memperindah kehidupan masyarakat. Menulis adalah bagian yang sangat penting dalam karyanya. Sejak ia menulis dari usia 17 tahun hingga akhir hayatnya (1925-1975), karya-karyanya secara umum berfokus pada agama, filsafat, budaya, sejarah, dan sastra. Khatibul

Ummah, sebuah karya tiga jilid, adalah salah satu karyanya yang diterbitkan antara tahun 1925 dan 1935. Buku, Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar), diterbitkan pada tahun 1929, Adat Istiadat Minangkabau dan Agama Islam, juga diterbitkan pada tahun 1929, Ringkasan Tarikh Umat Islam (berisi sejarah Nabi Muhammad Saw, sejarah Empat Khalifah, Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah), diterbitkan pada tahun 1929, Pentingnya Melakukan Tablig, terbit tahun 1929, Hikmah Isra' dan Mi'raj, terbit tahun 1932, Arkanul Islam, terbit tahun 1932, Majalah Angkatan Darat (4 nomor), terbit di Makasar tahun 1932, Majalah al-Mahadi (9 nomor), terbit di Makasar tahun 1932, dan Mati Mengandung Malu, terbit tahun 1934.

---

<sup>4</sup> Mohammad, Herry. Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20. Jakarta: Gema Islami. 2006. Masih banyak lagi publikasi di surat kabar dan majalah, seperti sajak, catatan perjalanan, dan artikel tentang subjek lain, selain karya-karya yang telah disebutkan. Karya-karya berikut ini ia ciptakan antara tahun 1935 dan 1942: Di Bawah Lindungan Ka'bah; Balai Pustaka, 1936; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck; Balai Pustaka, 1937; Di Dalam Lembah Kehidupan; Balai Pustaka, 1939; dan Merantau Ke Deli. Roman, dengan substansi yang kaya dan bahasa yang elegan, merupakan format dari keempat karya Hamka. Gaya sastra yang ditampilkannya sering kali memikat para pembaca tulisannya. Penulis Musthafa Luthfi al-Manfaluthi dari Mesir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karya-karya berikutnya: Margaretta Gauthie (terjemahan) (1940), Tuan Direktur (1939), Dijemput Mamaknya (1939), Keadilan Ilahi (1939), Tasawuf Modern (1939), Falsafah Hidup (1939), dan Lembaga Hidup (1940). Agama dan Perempuan (1939), Lembaga Budi (1940), dan Pedoman Muballig Islam (1937). Kaum muda pada saat itu mulai menggunakan novel-novel yang telah ditulis atau diterjemahkan sebagai buah bibir. Bagi beberapa akademisi ortodoks, hal itu bahkan menjadi kritik tajam. Seseorang mengkritiknya dengan bertanya, "Ulama haji atau ulama percintaan?" karena sulit diterima oleh para akademisi yang sudah mapan pada masa itu jika seorang ulama menulis tentang percintaan.<sup>6</sup>

"Tafsir Al Azhar" adalah salah satu karya terbaiknya. Keluasan keahliannya dalam bidang tafsir ditunjukkan oleh buku yang sangat besar ini. Disusun pada tahun 1966, pada masa pemerintahan Soekarno, buku ini dibagi menjadi tiga puluh jilid.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Kedua majalah tersebut (Majalah Tentata dan al-Mahadi) itu merupakan hasil tulisan penanya yang mendapat tempat dalam majalah setelah Hamka mengajukan karangannya kepada A. Hasan, M. Sabirin dan M. Nasir. Setelah beliau diangkat menjadi muballig oleh Pengurus Besar Muhammadiyah pada bulan Desember 1931. Lihat Mohammad Damami, Tasawuf Positif, h. 59

<sup>6</sup> Alvia Harafit Lasmar'ati, Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah Ulama Sekaligus Sastrawan Besar, 15 Juli 2006 dalam <http://riwayat-hamka.blogspot.com/> diunduh tanggal 28 Maret 2021

<sup>7</sup> A. Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, h. 105. Dalam kitabnya ini Hamka melakukan pembahasan tafsirnya dengan menggunakan pendekatan ilmiah, keilmuan, filsafat, kesusastraan, hukum, sejarah, budaya, sosial

kemasyarakatan, tasawuf, hadis, dan menafsirkan al-Quran dengan al-Quran. Selain itu di dalam tafsirnya Hamka juga sering memaparkan pendapat-pendapat para mufasir sebelumnya, untuk memperkuat gagasan-gagasannya, namun tak jarang ia menampilkan pula pendapat-pendapat yang bertentangan, di sinilah kita melihat kepiawaian Hamka dalam meracik tafsirnya, Ketika ada perdebatan-perdebatan yang tajam

## Pemikiran Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Ta'dib, ta'lim, tarbiyah, dan tahzib adalah beberapa frasa dalam bahasa Arab yang menyinggung definisi pendidikan dalam Islam. Kata kerja *و*, yang berarti meluaskan, mengembangkan, dan meningkatkan, adalah akar dari istilah tarbiyah.<sup>8</sup> Hal ini dapat diartikan, misalnya, sebagai pengembangan potensi yang sejalan dengan fitrah manusia atau pengajaran yang terbaik dari kemampuan seseorang. Dalam Islam, istilah "tarbiyah" identik dengan "pendidikan", namun Syed Muhammad al-Naquib al-Attas menentangnya. Kata "ta'dib," yang mencakup "tarbiyah" dan "ta'lim," adalah yang paling cocok dan cermat menurut pendapatnya untuk menggambarkan gagasan pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Gagasan ta'dib menekankan pada pengetahuan (*ilm*) yang berlawanan dengan keterikatan, sementara gagasan tarbiyah mengedepankan cinta. Seorang guru dahulu disebut mu'addib, yang berarti memberi contoh, namun sekarang disebut *murabbi*, menurut Ahmad Fu'ad al-Ahwani.<sup>10</sup> Dalam contoh ini, tampaknya telah terjadi perubahan dalam terminologi, tetapi al-Ahwani tidak mengindikasikan kapan perubahan ini terjadi; jika terjadi baru-baru ini, maka sinyalemen al-Attas bisa jadi akurat.

Selain itu, interpretasi pendidikan Islam sebagaimana ditentukan oleh evaluasi para ahli akan dijelaskan, meliputi poin-poin berikut: Perkembangan kepribadian muslim, menurut Zakiah Daradjat, merupakan hasil dari pendidikan Islam.<sup>11</sup> pendidikan Islam, menurut Yūsuf al-Qardhāwiy, mengajarkan seseorang untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara keseluruhan, termasuk moralitas dan pengembangan keterampilan.<sup>12</sup>

---

dan berlarut-berlarut, ia berusaha mengompromikan berbagai pandangan yang paradoks tersebut. Resensi Tafsir Al Azhar dalam

<http://diaz2000.multiply.com/journal/item/91> diunduh tanggal 28 Maret 2021

<sup>8</sup> Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, t.t.), h. 17

<sup>9</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), h. 74-75

<sup>10</sup> Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, Cetakan II (t.tp.: Dar al-Ma'arif, 1967), h. 13

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1983), h. 27

<sup>12</sup> Yūsuf al-Qardhāwiy, *Al-Tarbiyat al-Islāmiyat wa Madrasat Hasan al-Banna*,

Penerjemah: H. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39

Pendidikan Islam ialah pendidikan akhlak, menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, tetapi juga mengandung pendidikan fisik, hati, keterampilan, bahasa, dan hal-hal lain, sehingga tidak mengabaikan pelatihan seseorang untuk bisnis dan keberlangsungan hidup.<sup>13</sup>

Islam selalu menggabungkan pendidikan agama, moral, filantropi, dan fisik-semua hal yang menurut Ahmad Fu'ād al-Ahwānīy telah dimasukkan tanpa ada yang terabaikan. Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan Islam-yang meliputi penguatan akal dan jasmani, pembersihan jiwa, dan pendidikan-dapat terwujud. Terlepas dari perbedaan dalam cara mereka mengkomunikasikan pemikiran mereka, definisi dan pendapat para ahli di atas secara umum sama.

Argumen utamanya ialah bahwasanya kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat dapat ditemukan dalam pendidikan Islam, yang didasarkan pada ajaran Islam yang sebagian besar diambil dari Al Qur'an dan budaya Rasulullah.

## b. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam hal ini, para ahli pendidikan membagi tujuannya pendidikan Islam ke dalam empat kategori, yakni umum, akhir, sementara, dan operasionalnya.<sup>14</sup> Kerangka tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan aspirasi eksistensi manusia Muslim berfungsi sebagai tujuan ilmu pendidikan Islam. Keadaan yang mendasari pengenalan pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuannya ini. Sebagai contoh, pendidikan Islam di Indonesia harus diselaraskan dengan konsep kehidupan nasional Pancasila, UUD 1945, dan GBHN.

Pada setiap usia, tingkat intelektual, situasi, dan kondisi, pola taqwa Insan Kamil tujuan menyeluruh pendidikan Islam dapat dikembangkan. Tujuan keseluruhan masih mengikuti struktur yang sama meskipun bobotnya telah berubah. Sebagai contoh, tujuan pendidikan Islam untuk anak-anak dan remaja memiliki struktur umum yang sama, namun bobotnya berbeda.

---

<sup>13</sup> Lihat, Muhammad 'Athiyat al-Abrāsyiy, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falāsifatuhā* (Mishr: 'Īsā al-Bābiy al-Halabiy, 1975), h. 3.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 29 – 32.

<sup>15</sup> Sofyani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 1987), h. 23.

Tujuan kurikuler didefinisikan sebagai tujuan-tujuan yang disebutkan di atas yang dikembangkan lebih lanjut dalam tujuan instruksional jika dikaitkan dengan pendidikan formal, baik di sekolah atau madrasah.

### **3. Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka**

#### **Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Buya Hamka**

Buya Hamka menekankan pengembangan karakteristik unik dengan nuansa Islami, atau apa yang ia sebut sebagai ungkapan pribadi dalam karya-karyanya, saat merumuskan inti pendidikan. Individu yang berpengalaman dengan kapasitas untuk memenuhi potensi manusia dan menjalani kehidupan yang konsisten dengan iman Islam.

Buya Hamka mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, termasuk potensi akal, budi pekerti, nilai-nilai, dan bentuk fisiknya, serta sikap dan perilaku keseharian yang sesuai dengan prinsip-prinsip falsafah Islam. Jika Anda membaca ajaran Buya Hamka dalam buku Falsafah Hidup dan Pribadi yang Utama, Anda akan melihat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencegah anak-anak muda, atau siswa, merasa perlu untuk menganiaya orang lain (kekerasan antara yang berkuasa dan yang tak berdaya).

Pendidikan berarti menanamkan gagasan kepada para siswa bahwa mereka adalah komponen penting dari komunitas dan tidak dapat melepaskan diri dari komunitas tersebut atau bergabung dengan komunitas tersebut. Selain itu, anak-anak muda yang memiliki pendidikan yang nyata dapat membentuk diri mereka sendiri untuk melayani kecerdasan dan pengetahuan mereka daripada nafsu dan keinginan mereka atau mereka yang berkuasa.

#### **Cara Pelaksanaan Pendidikan Islam menurut Buya Hamka**

Buya Hamka membedakan antara berpikir dan bekerja, dua tugas wajib dilaksanakan oleh masing-masing individu guna berkembang sebagai manusia. Kemampuan berpikir meliputi pengumpulan teori-teori yang sesuai dan berusaha menerapkannya seefektif mungkin dalam proses kerja. Selain itu, Buya Hamka menyatakan bahwa dua komponen kunci dari proses atau teknik mempraktikkan anugerah Allah berupa kesempurnaan manusia dalam pendidikan Islam adalah melatih berpikir dan melatih bekerja dengan cara yang integral dan saling berhubungan. Selain itu, Buya Hamka menjelaskan lebih lanjut tentang dua latihan yang merupakan bagian dari kelompok latihan berpikir. Latihan-latihan ini mengajarkan anak-anak ilmu pengetahuan (gabungan ilmu pengetahuan dan agama) agar akal dan jiwa mereka dapat terlayani, serta bagaimana menemukan bakat mereka dan membimbing kebebasan berpikir mereka dengan mengajak mereka berdebat dan berdiskusi. Selanjutnya, mengajarkan kemandirian-tanpa paksaan-dan tanggung jawab-tanpa terlalu memanjakan-merupakan bagian dari pelatihan untuk bekerja dalam kelompok.

#### **Manfaat Pendidikan Islam menurut Buya Hamka**

Pendapat Buya Hamka, Pendidikan Islam memiliki beberapa keunggulan,

salah satunya adalah membentengi pengetahuan dan ketangguhan mental para siswa, membuat mereka lebih siap untuk menghadapi kesulitan di masa depan yang semakin berat. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang mahir dalam semua bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, kesehatan, teknik, pendidikan, dan sebagainya sehingga dapat mempertahankan dan memajukan kemandiriannya dari bangsa-bangsa yang sudah maju. Dengan kata lain, penciptaan manusia yang otonom (atau bebas) dapat memperoleh manfaat dari pendidikan.

Pembahasan akan dibagi ke dalam beberapa bagian berdasarkan komponen-komponen pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya yakni kurikulum, pengajar, siswa, dan materi pembelajaran-untuk membahas perspektif Hamka tentang pendidikan Islam.

## 1. Tujuan Pendidikan

Hamka menyatakan bahwa memperoleh kepuasan di dunia dan akhirat adalah dua tujuan utama pendidikan Islam umumnya. Dalam halnya menggapai tujuannya ini, manusia harus beribadah semaksimal mungkin, karena ibadah tidak hanya terbatas pada perspektif akhirat. Semua proses pendidikan pada akhirnya bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan melayani Tuhan.

## 2. Kurikulum

Mengingat bahwa pendapatnya sebagian besar terfokus pada kondisi guru dan murid, pendapat eksplisit Hamka tentang kurikulum itu sendiri jarang ditemukan. Namun, menurut Hamka, kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam. Mengenai hal ini, Hamka berpendapat bahwa kebijakan formal negara yang dikombinasikan dengan adanya konvensi kelompok sosial sudah cukup untuk membentuk perkembangan kepribadian murid di masa depan. Mendukung pengembangan identitas unik setiap siswa, atau gerakan fitrah., maka seluruh struktur sosial tempat anak didik berada haruslah mendukung dan proporsional. Setiap perspektif harus dihargai sebagai entitas yang unik, dan masyarakat serta negara harus melihat hukum dan konvensi sebagai sesuatu yang fleksibel. Mengembangkan pola pikir seperti ini akan mendorong kemampuan berpikir kritis dan menghargai otonomi individu sambil menghindari pelanggaran terhadap kebebasan orang lain (Hamka, 1962: 190). Dia berpendapat bahwa inilah yang harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk mendidik murid-murid untuk menghargai keragaman secara umum dan juga perbedaan individu.

## 3. Pendidik

Dalam hal kurikulum, Ia tidak mendefinisikan pendidik dalam istilah yang tepat, tetapi pemikirannya tentang hal ini terlihat jelas dalam ungkapannya tentang apa yang dia yakini sebagai peran seorang pendidik-yaitu, seseorang yang membantu siswa untuk memiliki pengetahuan yang relevan, budi pekerti, dan keterampilan hidup yang akan membantu mereka di masyarakat. Otoritas pendidikan di seluruh negeri, termasuk Dr. Sutomo, Ibu Syafei, dan Ki Hajar Dewantara, juga menyetujui hal ini. Menurut Dr. Sutomo,

sistem pondok kuno perlu dihidupkan kembali. Dalam hal ini, penulis menghimbau para pendidik untuk melakukan lebih dari sekadar membantu siswa menjadi individu yang cerdas yang tidak akan bermanfaat bagi warga negaranya. Karena pendidikan dimaksudkan untuk membentuk kepribadian individu. Tujuan kelahiran manusia adalah untuk memungkinkan individu mengembangkan keterampilan sosial dan mendidik anak-anak tentang benar dan salah.<sup>16</sup>

Kendala-kendala yang disebutkan di atas tampaknya menunjukkan bahwa para pendidik memiliki peran dan tanggung jawab yang rumit. Dengan seperti, selain mempunyai pengetahuan yang luas, para pendidik juga harus menjadi orang Kristen yang taat dengan standar moral yang tinggi yang sangat bangga dalam memenuhi misi yang telah Allah berikan kepada mereka. Guru yang memiliki watak yang positif sangat berharga karena mereka melakukan pekerjaan yang kudus dan terhormat. Misi mereka adalah berusaha membentuk kepribadian dan karakter siswa sesuai dengan keyakinan Islam, bukan hanya menerjemahkan berbagai fakta ilmiah ke dalam format yang berbeda. Guru yang tidak memiliki kepribadian pendidik akan sulit untuk melakukan tugas mereka secara efektif. Akibatnya, anak-anak tidak akan dapat memahami apa yang diajarkan oleh pengajar secara maksimal.

Orang tua, guru, dan masyarakat adalah tiga komponen utama yang ditelaah oleh Hamka dalam analisisnya tentang pendidik.

a. Orang tua

Anak belajar mengenal lingkungannya dari orang tua, yang ialah orang yang sangat dekat. Menyediakan makanan, tempat tinggal, dan bimbingan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya adalah tanggung jawab dan tugas orang tua.

Pendapat Hamka, sesuai dengan keyakinan Islam, anak-anak yang berusia tujuh tahun harus diinstruksikan untuk salat, dan pada usia sepuluh tahun, mereka harus dipaksa untuk tinggal di ruang salat. Sebaiknya, mereka harus salat saat fajar menyingsing dan melakukannya dengan hati yang rendah hati dan taat (thau'an). Menurut Khan, seseorang harus mendorong hati mereka jika ragu-ragu. Menurut penelitian mental modern, hal ini disebut sebagai sugesti.

---

<sup>16</sup> Hamka. Lembaga Hidup. Jakarta: Djajamurni. 1962.

Dengan dampak seperti itu setiap hari, mungkin jalannya akan menjadi jelas.

Lebih lanjut, Hamka menekankan bahwa orang tua lah yang harus mendidik anak-anak mereka dan para pengajar di sekolah seharusnya tidak memiliki semua wewenang. Karena waktu anak di rumah dan di sekolah berbeda. Semua anak perlu dididik dan diajar; namun, hanya pengajaran yang diberikan di sekolah; pengetahuan lebih lanjut diperoleh di rumah.

Menurut Hamka, tidak ada yang bisa sepenuhnya menggantikan peran penting orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Meskipun para pengajar dapat mengawasi siswa di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya, mereka tidak dapat menggantikan kasih sayang dan perhatian orang tua. Bimbingan dan pengaruh orang tua terhadap perilaku dan karakter anak sejak bayi hingga dewasa seharusnya lebih nyata karena orang tua adalah kerabat pertama dan terdekat bagi anak.

## b. Guru

Pendapat Hamka, Pembelajaran di sekolah dan di rumah sangat erat kaitannya. Agar kedua belah pihak dapat bertemu dan berbicara tentang pendidikan anak-anak mereka, diperlukan hubungan yang positif antara pengajar dan orang tua. Tentu saja, perilaku seperti ini dikenal sebagai silaturahmi - hal yang mudah dilakukan dalam pendidikan Islam. Akan ada pertemuan surau antara guru dan orang tua jika mereka tinggal berdekatan; jika tidak, mereka akan bertemu pada hari Jumat. Pertemuan ini akan berlangsung setidaknya sekali sehari, antara Maghrib dan Isya. Orang tua dapat memperdebatkan kualitas pendidikan anak.

Pengajar dapat mengambil manfaat dari kebijaksanaan orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Hanya memberikan tanggung jawab mengajar kepada instruktur tidak akan mengoptimalkan hasilnya. Pertumbuhan anak dulunya sangat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua, gaya pengasuhan, dan pencapaian pendidikan. Seperti kata pepatah, "Air mengalir dari atap." Dapat dipastikan bahwa kecerdasan seorang ayah yang redup juga akan menurun pada anaknya; sebaliknya, pikiran seorang ayah yang cemerlang juga akan menurun pada anaknya. Peran guru adalah untuk turun tangan di sini. Dalam pandangan Hamka, jika diberikan pengajaran dan bimbingan yang tepat oleh pendidik yang kompeten, anak yang asalnya dari orang yang tidak pandai dan primitif dapat tumbuh jadi orang dewasa yang cerdas dan cangguh.

Jika seseorang ingin menjadi seorang pendidik yang baik, mereka harus menyelesaikan tugas dan persyaratannya, yakni:

- 1) Memperlakukan setiap siswa secara adil dan tidak memihak.
- 2) Menjaga kehormatannya dengan menahan diri dari perilaku yang tidak terhormat, berpakaian dengan sempurna, menjaga penampilannya yang indah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai al-karimah. Para siswa akan merasa terbantu dengan contoh sikap seperti itu.
- 3) Membagikan semua informasi secara terbuka dan tanpa ada yang disembunyikan. Berikanlah bimbingan dan informasi yang akan

membantu siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

- 4) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir, berkreasi, berdiskusi, dan mengambil kesimpulan yang berbeda untuk menghargai eksistensi mereka sebagai manusia yang dinamis.
- 5) Mengajar mereka sesuai dengan waktu dan tempat, pertumbuhan mental, dan tingkat kognisi mereka.
- 6) Mengajar murid dilakukan tanpa memperhatikan upah atau gaji. Menurut Hamka, boleh saja seseorang bekerja untuk mendapatkan upah. Akan tetapi, alamat segala sesuatu akan dirugikan dan akhirnya sengsara jika usaha itu hanya terfokus pada perolehan upah, menghilangkan rasa tanggung jawab atas baik buruknya tugas yang dilakukan. Orang yang bekerja hanya untuk mendapatkan keuntungan finansial tidak dapat dipercaya. Alih-alih ingin menjadi orang yang baik hati, ia bekerja keras dan membersihkan dirinya sendiri karena ia ingin mendapatkan kompensasi. Bayaran yang lebih rendah mengakibatkan pembatalan tugasnya, yang menurunkan kualitas.
- 7) Memberi murid-murid keberanian moral yang kuat. Keberanian intelektual adalah kemampuan untuk menyuarakan apa yang dirasa benar tanpa takut salah.

### c. Masyarakat

Murid-murid bergantung pada orang lain untuk mendapatkan koneksi dan dukungan karena mereka ialah makhluk sosial. Karena sifat dasar ini, para peserta didik dan orang lain dalam masyarakat mereka pasti perlu berinteraksi satu sama lain. Mereka berinteraksi satu sama lain dan berkolaborasi dalam kehidupan mereka. Mewujudkan tatanan kehidupan yang damai dapat dilakukan dengan membina kerukunan dalam masyarakat, menjaga prinsip-prinsip moral, dan menjalankan ajaran agama. Masyarakat yang optimal untuk menerapkan pendidikan yang dinamis dan sukses adalah masyarakat yang menyerupai kondisi dan model seperti ini. Dengan seperti itu, perspektif psikologis-sosiologis diperlukan saat merancang sistem pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan, strategi yang digunakan harus mempertimbangkan dan memilih sistem nilai masyarakat (adat istiadat). Mendidik generasi penerus pemimpin dan pembentuk budaya sosial akan dapat dilakukan dengan strategi ini.

Karena setiap anggota masyarakat bertugas menjaga sekolah dari segala sesuatu yang dapat menghambat perkembangannya intelektualnya, Hamka mengibaratkan murid-murid sebagai bunga yang suatu saat akan mekar atau menjadi tubuh masyarakat.

Pendapat dengan Hamka, seseorang dapat berargumen bahwa etos moral siswa mencerminkan struktur moral masyarakat tempat mereka berada. Hal ini dimaksudkan agar semua siswa dapat melihat dan kemudian bercita-cita untuk meniru budaya skala kecil yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial. Dunia di sekitar kita berfungsi sebagai sumber pilihan yang besar dan laboratorium untuk meningkatkan

cara proses pendidikan dipraktikkan. Pelaksanaan proses pendidikan yang efisien merupakan kewajiban moral yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat.

Sebagai instrumen pendidikan untuk kontrol sosial, semua komponen harus selalu bekerja sama satu sama lain.<sup>17</sup>

## 1. Materi Pembelajaran

Dua jenis orientasi materi pendidikan yang berbeda, yaitu pengembangan akal (filsafat) dan rasa (agama), diakui oleh Hamka, dan keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan. Disiplin ilmu apa pun harus selalu dihubungkan dengan dimensi agama dan spiritual dalam kerangka pendidikan Islam melalui distribusi materi pendidikan. Dua hal tersebut tidak dapat dibandingkan, karena penolakan ilmiah terhadap komponen spiritual akan menciptakan generasi yang menolak dinamika peradaban global kontemporer (ortodoksi tradisional) atau generasi yang materialistis dan bahkan mungkin tidak bermoral (sekuler).

Sesuai dengan teori Hamka, materi pendidikan dipisahkan menjadi lima kategori: ilmu pemerintahan, ilmu sosial, kesenian, dan keterampilan praktis seperti berkuda, berenang, dan olahraga; pengetahuan umum seperti sejarah, filsafat, ilmu bumi, biologi, dan ilmu hayat; dan pengetahuan agama seperti tauhid, fikih, tafsir, hadis, akhlak, dan lain sebagainya.

## 2. Peserta didik

Sebagai individu yang memiliki otak yang kosong, para siswa perlu dipersiapkan untuk menerima dan menerapkan pelajaran yang diajarkan oleh guru mereka untuk mendapatkan kehidupan yang memuaskan di masa depan. Seperti yang dikatakan oleh Buya Hamka, siswa memiliki kewajiban untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai potensi penuh mereka, memperoleh anugerah dan seperangkat pengetahuannya yang sejalan dengan nilai kemanusiaan yang telah diberikan Allah SWT melalui fitrah-Nya, dan mematuhi aturan-aturan tertentu. Murid wajib, dalam rangka menuntut ilmunya,<sup>18</sup>:

---

<sup>17</sup> Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005

<sup>18</sup> Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008

- a. Usahakan agar Anda tidak cepat menyerah.
- b. Selalu lakukan refleksi diri dan hindari kecerobohan
- c. Ingatlah bahwa usia bukanlah halangan dalam hal pendidikan.
- d. Berusahalah untuk menyelaraskan tindakan dan sikapnya dengan tingkat pemahamannya
- e. Buatlah teks lebih mudah dibaca dengan membuatnya lebih indah.
- f. Pengendalian diri, ketekunan, dan keteguhan hati.
- g. Memperkuat ikatan antara murid dan pengajar.
- h. Husyu, tekun dan pekerja keras.
- i. Berbakti kepada orang tua dan mengaplikasikan ilmu pada masalah yang dihadapi masyarakat.
- j. Menghindari memberikan jawaban yang tidak berguna terhadap pertanyaan.
- k. Perhatikanlah alam semesta dengan seksama dan pertimbangkanlah temuan-temuan yang dilihat.

## 5. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Hamka di Masa Sekarang

Apabila dicermati lebih lanjut, teori-teori Hamka tentang pendidikan Islam masih memungkinkan untuk diterapkan dalam praktik pendidikan kontemporer. Mengenai tujuan pendidikan, Hamka memberikan contoh sebagai berikut: mengingat betapa sederhananya kehidupan di zaman modern ini akibat teknologi, orang menjadi kurang menghargai keadaan dan ingin hidup di dalamnya. Sangatlah penting untuk menanamkan rasa syukur yang terus menerus kepada orang-orang atas kenyamanan yang mereka miliki dalam hidup. Generasi muda Muslim juga rentan terhadap budaya semacam ini karena munculnya budaya hedonis dan kebutuhan untuk selalu tampil beda, oleh karena itu mereka membutuhkan perhatian ekstra untuk kembali ke jalur yang benar. Merekonstruksi gagasan Hamka, khususnya tentang tujuan pendidikan Islam, dapat membantu kita untuk mengarahkan kembali para siswa agar dapat memanfaatkan kapasitas keilmuan mereka untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu menjadi hamba Allah yang tunduk dan tawadhu' serta mengikuti perkembangan zaman.

## KESIMPULAN

Pandangan Hamka, pendidikan Islam didasarkan pada gagasan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka prinsip-prinsip agama berikut ini di samping membantu mereka mencari nafkah yang baik: pengetahuan akan membuat orang mengenal Allah, mengasah moralitas mereka, dan terus-menerus mengejar keridhaan-Nya. Hal ini dilakukan agar pendidikan memiliki tujuan untuk menyalakan kecintaan kepada Allah. Dengan demikian, pengetahuan, kebaikan, moralitas, dan keadilan adalah tiga hal yang harus tercakup dalam materi pembelajaran. Pendidikan Islam ialah usaha untuk membimbing dan memberikan informasi kepada siswa berdasarkan ajaran Islam agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut setelah pendidikannya selesai. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamka yang membahas pendidikan dari sisi urgensi, makna, materi, dan tujuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwani, A. F. (1967). *Al-Tarbiyah fi al-Islam* (Cetakan II). Dar al-Ma'arif.
- al-Attas, S. M. N. (1984). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Qardhāwiy, Y. (1980). *Al-Tarbiyat al-Islāmiyat wa Madrasat Hasan al-Banna* (H. B. A. Gani & A. Z. Abidin, Penerjemah). Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z., dkk. (1983). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Hamka. (1962). *Lembaga hidup*. Jakarta: Djajamurni.
- Hamka. (2015). *Falsafah hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasbulah. (2008). *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mohammad, H. (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Jakarta: Gema Islami.
- Mursi, M. M. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al Bilad al-'Arabiyah*. Kairo: Alam al-Kutub.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis. (2005). *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sofyani. (1987). *Ilmu pendidikan Islam*. Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.